

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan yang diberikan kepada orang dewasa yang disalurkan kepada anak yang sedang berkembang untuk mencapai perkembangan yang optimal sehingga anak mencapai kedewasaannya. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu usaha yang didalamnya memberikan tuntutan dalam berbagai potensi kepada anak agar mereka secara individu maupun kelompok mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ahmad, 2020, hlm. 43).

Sanjaya (2022, hlm. 87) berpendapat bahwa Sasaran pendidikan adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga bagaimanapun wujudnya jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mngga dan bukan menjadi pohon jambu.

Belajar dikatakan suatu peristiwa yang kompleks yang memiliki banyak faktor, yang didalamnya secara bersamaan atau secara individu turut menentukan bagaimana proses belajar berlangsung dan bagaimana hasil belajar yang dicapainya (Suryanto, 2022, hlm. 55). Sejauh ini kegiatan pembelajaran masih dipandang bahwa pengetahuan sebagai fakta hanya untuk dihapal saja. Padahal pembelajaran tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengatahuan yang bersifat teoretis saja, melainkan juga bagaimana agar siswa memiliki pengalaman belajar yang baik yang berkaitan dengan masalah yang ada dilingkungan sekitarnya.

Pada dasarnya pendidikan di SD/MI tidak hanya memberikan bekal berinteraksi dengan teman sebaya saja, tetapi juga memberikan konsep pendidikan yang diajarkan pada setiap mata pelajaran yang salah satunya adalah mata pelajaran PPkn. Pembelajaran PPkn merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempunyai fungsi menanamkan nilai, norma, sikap, budi pekerti dan

kemampuan berhubungan dengan warga lain serta mempunyai pendidikan membela tanah air (Rahim, 2019, hlm.32). Melihat betapa pentingnya nilai-nilai tersebut maka dalam pembelajaran PPkn hendaknya disusun, direncanakan, dan dilaksanakan secara sistematis dengan strategi pembelajaran yang dapat merangsang keterlibatan murid secara aktif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Strategi pembelajaran tersebut dapat menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan murid dalam memahami bahan ajar secara bermakna (meaningfull) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. dan juga menekankan proses belajar anak yang sesuai dengan konteks lingkungan belajar mereka sendiri atau yang lebih menyenangkan, sehingga dengan sendirinya murid dapat menanamkan jiwa yang berkepribadian baik.

Dalam peranannya sebagai fasilitator, motivator, dan dinamisator, guru mempunyai kewajiban untuk membangkitkan motivasi belajar murid yang nampak ada gejala penurunan, terutama berkaitan dengan mata pelajaran PPKN. Menurunnya motivasi belajar ini dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga menjadi masalah yang serius bagi guru.

Bagi murid mata pelajaran PPkn itu sering dianggap sabagai mata pelajaran yang kurang menyenangkan. Bahkan ada yang beranggapan bahwa mata pelajaran PPkn hanyalah berupa hafalan belaka. Hal tersebut diatas disebabkan karena penyampaian materi pembelajaran yang masih menggunakan cara tradisional atau cara konvensional yang hanya menitik beratkan pada hafalan belaka tanpa murid mengerti atau paham tentang apa yang sebenarnya mereka pelajari (Saefuddin & Berdiati, 2021, hlm. 54). Selain masalah-masalah itu juga telah berkembangnya sarana informasi dan komunikasi yang serba canggih di lingkungan murid juga sangat mempengaruhi aktivitas belajar serta dapat mengalihkan perhatian murid terhadap aktivitas belajarnya. Menurunnya aktivitas belajar merupakan indikator menurunnya motivasi belajar, hal ini dapat menjadi masalah bagi pendidik maupun orang tua. Menyadari bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang dinamis, maka hal ini menjadi pemikiran bahwa motivasi belajar perlukan dibangkitkan,

salah satunya menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan model pembelajaran ini, diharapkan murid akan dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan yang dapat membangkitkan.

Dalam menghadapi era globalisasi hendaknya mengembangkan kompetensi kewarganegaraan (*civic competences*). Di antara aspek-aspek *civic competences* tersebut meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*Civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*Civic disposition*) sehingga dapat menumbuhkan karakter warga negara yang baik. Tujuan utama dari *Civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi (Saefuddin & Berdiati, 2021, hlm. 60)

Wawancara yang penulis lakukan pada Siswa Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek diperoleh data bahwa, hasil belajar siswa yang diperoleh dari tugas harian masih tergolong rendah. Khususnya pada mata pelajaran PPKN. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang cenderung monoton. Dimana pembelajaran masih terfokuskan hanya kepada satu sumber saja, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang masih jauh dibawah KKM dan nilai Rata-rata. Oleh karena itu guru diharapkan untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Terdapat materi Tema 6 Sub Tema 1 pokok materi pembelajaran tentang tanggung jawab warga negara dan menyayikan lagu daerah. Tanggung jawab warga negara terhadap bangsa dan negaranya, dilaksanakan dengan cara melakukan hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Tanggung jawab warga negara Indonesia, antara lain mempunyai tanggung jawab untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam sila-sila Pancasila. Dari buku ajar yang digunakan oleh peserta didik masih banyak terdapat materi pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk

menghafal sehingga membuat peserta didik merasa bosan sehingga hasil belajar siswa Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek menjadi turun karena siswa mengalami kesulitan dalam menghafal materi pembelajaran.

Pembelajaran PPKN di sekolah masih terpusat pada guru sehingga posisi guru sangat dominan. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran. Belajar PPKN masih terkesan dengan cara menghafal sehingga siswa sulit memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran PPKN maka, disini guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Agar pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu memilih model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Ngalimun, 2022, hlm. 31). Dengan menggunakan model maka proses pembelajaran akan tersampaikan oleh peserta didik dengan baik.

Model pembelajaran adalah bentuk dari pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Arifin, 2022, hlm. 77). Model sendiri merupakan gambaran tentang bagaimana guru akan menyampaikan proses pembelajaran sehingga apa yang diajarkan guru dapat diterima baik oleh siswa.

Berdasarkan penelitian awal Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek pada bulan November 2023, peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran PKN. Akibatnya, hasil belajar peserta didik masih rendah. Selain itu, peneliti melihat tidak ada model mengajar yang guru gunakan dalam proses belajar dan dapat dikatakan guru hanya menggunakan metode konvensional. Setelah menjelaskan guru menyuruh peserta didik untuk mencatat materi pelajaran dan mempersilahkan peserta didik bertanya. oleh sebab itu, pembelajaran menjadi monoton, tidak efektif dan hanya guru yang dominan berperan aktif dan peserta didik dominan pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru belum menggunakan strategi pembelajaran dikarenakan masih adanya berbagai kendala dalam menggunakan strategi yang lainnya, faktor-faktornya bisa saja guru belum

menguasai model pembelajaran atau karena alat dan media yang kurang lengkap yang belum tersedia di sekolah tersebut, sehingga guru sering menggunakan metode ceramah saja tanpa digabungkan atau divariasikan dengan model mengajar yang lainnya yang lebih menarik. Dalam mata pelajaran PKN, KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan sekolah tahun pelajaran 2023/2024 adalah 75, dari data hasil belajar siswa pada semester sebelumnya yang peneliti peroleh dari wali kelas, nilai rata-rata hasil belajar PKN adalah 72. Seluruh siswa belum tuntas memenuhi KKM. Peneliti mengidentifikasi nilai tersebut dalam kategori rendah hal ini dapat kita lihat melalui data tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Data Nilai Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek pada bulan November 2023

Kelas	KKM	Jumlah Peserta Didik	Rata-rata Nilai Kelas	Tercapai		Belum Tercapai	
				Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)	Jumlah Peserta Didik	Persentase (%)
IV	74	30	60	11	40%	19	60%

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode ceramah dan hafalan masih kurang optimal dan maksimal. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik yaitu kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan pengalaman yang dimilikinya karena pembelajaran masih terpaku pada buku pelajaran (teksbook), sehingga siswa pun tidak ada ketertarikan dalam belajar. Kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga ide dalam pikiran mereka tidak tergal, dalam proses pembelajaran masih banyak peserta didik yang bermain dan tidak memperhatikan ketika di jelaskan, masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Sebab penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat oleh guru dalam meningkatkan kemampuan siswa akan berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal.

Rendahnya hasil belajar peserta didik Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

- (1) Guru PPKN masih menggunakan metode ceramah dan hapalan yang tidak membangkitkan semangat dan partisipasi siswa.
- (2) Guru tidak inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran
- (3) Peserta didik kurang mengembangkan pengalaman yang dimilikinya di kehidupan sehari-hari,
- (4) Pembelajaran masih terpaku pada buku pelajaran (teksbook),
- (5) Kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran,
- (6) Guru masih kurang dalam pengkondisian kelas, sehingga dalam proses belajar masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dan mengobrol.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran PKN yang melibatkan peserta didik secara aktif berorganisasi yang melibatkan penguasaan kompetensi harus berpusat pada peserta didik memberikan pelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada peserta didik.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seseorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya menggugurkan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai dengan waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa dimengerti atau tidak.

Konsep pembelajaran aktif bukanlah tujuan dari kegiatan pembelajaran, tetapi merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Aktif dalam strategi ini adalah memosisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif

antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau dengan siswa sumber belajar lainnya.

Dalam suasana pembelajaran yang aktif tersebut, siswa tidak terbebani secara perseorangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar, tetapi mereka dapat saling bertanya dan berdiskusi sehingga beban belajar bagi mereka sama sekali tidak terjadi. Dengan strategi pembelajaran yang aktif ini diharapkan akan tumbuh dan berkembang segala potensi yang mereka miliki sehingga pada akhirnya dapat mengoptimalkan hasil belajar mereka.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu memotivasi peserta didik dan mengkondisikan peserta didik untuk aktif serta dapat mengembangkan kreativitas peserta didik melalui pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun model yang ingin peneliti terapkan dalam mengatasi masalah tersebut adalah model CTL. Hal ini didukung oleh pendapat Suprijono (2016 hlm 98) pembelajaran CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi di dunia nyata peserta didik serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran CTL menggunakan metode-metode yang menjadikan pembelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar, keterampilan, dan karakter peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang cocok digunakan untuk membantu siswa dalam memahami pembelajaran PPKN adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL). Karena CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi dunia nyata, maka dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PPKN. Hal ini mendorong siswa untuk menerapkan materi tersebut dalam kehidupannya. (Rahmawati, 2019, hlm. 5).

Dengan menggunakan model pembelajaran CTL diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran PPKN dan termotivasi dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. karena siswa belajar mandiri dan membangun pengetahuannya sendiri melalui model pembelajaran CTL. Sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa. sehingga pesan positif dapat menggantikan persepsi negatif anak. Ada tiga aspek CTL yang harus

kita pahami: Pertama, CTL menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pencarian materi. Kedua, CTL mendorong siswa untuk menghubungkan materi pelajaran dengan skenario dunia nyata. Ketiga, CTL menghimbau siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh penerapan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru. Namun perlu dibuktikan kebenarannya, maka peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek”**.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar peserta didik Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek
2. Guru belum optimal dalam menerapkan model pembelajaran CTL dalam mengatasi masalah belajar peserta didik.
3. Peserta didik kurang mengembangkan pengalaman yang dimilikinya di kehidupan sehari-hari.
4. Pembelajaran masih terpaku pada buku pelajaran (*teksbook*).
5. Kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.
6. Peserta didik masih banyak yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung serta kurang memperhatikan ketika di jelaskan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek yang di ajarkan sesudah menggunakan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL)*?

2. Apakah penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek?
3. Apakah terdapat perbedaan pada penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek yang di ajarkan sesudah menggunakan *Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning* (CTL).
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek.
3. Apakah Terdapat perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek.

E. Manfaat Penelitian

Dengan diperolehnya informasi secara empirik tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek diharapkan:

1. Secara Teoritis

hasil penelitian ini akan menambah, memperkaya dan memperjelas teori yang sudah ada tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Kelas VI SDN Karapiak 01 Rancaekek, dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menggunakan model pembelajaran CTL serta menjadi bekal sebagai calon guru profesional.

b. Bagi guru

Dapat menggunakan model CTL sebagai alternatif pembelajaran dalam usaha meningkatkan Kemampuan Pemahaman pada materi yang diajarkan.

c. Bagi peserta didik

Mendapat pengalaman belajar yang berbeda dalam pembelajaran dan memberikan masukan untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran CTL dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan kualitas pembelajaran.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan Kemampuan Pemahaman.

F. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Joyce et al., (2021, hlm. 32) model pembelajaran yaitu suatu kerangka konseptual yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk mendapatkan informasi, ide, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Model Kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sistem Contextual Teaching and Learning akan menuntun peserta didik ke semua komponen utama yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif,

memelihara atau merawat pribadi peserta didik, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian sebenarnya (Suprijono, 2021, hlm. 65).

Menurut Aqib (2020, hlm. 43) *Contextual Teaching and Learning* memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai potensi yang dimiliki sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar Sama dengan model pembelajaran lainnya, selalu memiliki titik kelemahan.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran Contextual Teaching and Learning menurut Aqib (2020, hlm. 44) adalah:

- 1) Guru lebih intensif dalam membimbing, karena dalam model pembelajaran Contextual Teaching and Learning guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan ketrampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat

perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau ” penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

- 2) Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain juga membutuhkan waktu yang lama.
- 3) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran CTL akan terus tertinggal dan kesulitan untuk mengejar karena dalam pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan juga kekurangan. Namun, guru haruslah mampu mendesain pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Guru pun harus terampil menggunakan berbagai macam model pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran tersebut dengan karakteristik mata pelajaran yang diajarkan. Sehingga antara satu model pembelajaran dengan model pembelajaran lainnya akan secara berkesinambungan dalam membantu guru dalam menyampaikan materi pelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hasil belajar

Bagi Sudjana (2020, hlm. 11): Hasil melainkan hasil belajar ialah realisasi melainkan perluasan potensi ketrampilan melainkan kemampuan seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang bisa dilihat dari perilakunya, baik perilaku berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Keberhasilan akademis ialah hasil pengukuran serta evaluasi upaya akademik. Mengetahui hasil belajar bisa membantu anda mengetahui posisi anak anda di kelas. Seperti dinyatakan oleh Sutratinah (2019, hlm. 65) bahwa “hasil belajar ialah evaluasi kinerja usaha dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, serta kalimat bisa mencerminkan hasil dicapai setiap anak dalam 'jangka waktu tertentu”.

Seperti telah dijelaskan di atas, pengukuran hasil belajar siswa dilakukan melalui tes melainkan soal pilihan ganda. Ketika tes memang diperlukan guna bisa mengukur hasil belajar siswa ditinjau dari materi diberikan, mengukur keterampilan serta kemampuan siswa setelah menyelesaikan program pendidikan. Adapun jenis tes bisa digunakan sebagai cara mengukur hasil belajar siswa yaitu:

1) Tes Diagnostik

Jenis tes pertama ialah tes diagnostik, digunakan guna mengetahui kelebihan serta kekurangan siswa dengan memeriksa tanda-tanda awal. guna bisa mengatasi kelebihan serta kelemahan tersebut dengan baik.

2) Tes Sumatif

Tes sumatif ialah tes biasanya diberikan pada akhir semester melainkan triwulan serta ialah cara paling banyak digunakan serta tepat guna mengukur hasil belajarsiswa. Dari tes tersebut, tingkat keberhasilan akademik siswa bisa ditentukan dari hasil tes diberikan guru kepada siswa.

3) Tes Formatif

Jenis tes selanjutnya ialah tes proses. Pada dasarnya tes ini digunakan guna mengetahui seberapa baik siswa memahami mata pelajaran tertentu. Tes formatif disediakan guna meningkatkan proses pembelajaran, misalnya. ulangan harian.

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang pernyataan tentang masalah penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian teori berisi deskripsi teoretis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan rangkaian kegiatan pelaksanaan penelitian. Pada penelitian skripsi terdapat pendekatan yang dapat dipilih dan digunakan peneliti yakni penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif serta campuran antara kualitatif dan kuantitatif .

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan dan saran dari penelitian